

BAB III

TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13

A. Lafadz dan Terjemahan

Surat Al-Hujurat ini termasuk surat Madaniah, Surat Al-Hujurat merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.¹

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam telah memberikan perhatian terhadap perlunya pembinaan masyarakat. Sehubungan dengan itu, pada pembagian ini akan dikaji ayat-ayat yang berhubungan dengan pembinaan masyarakat.²

Surat Al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT dan terhadap Nabi, dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian.

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. I, Jilid X, hlm. 407.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir At-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 232.

Adapun yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, suudhdhan, tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama. Berikut ini adalah bunyi lengkap surat al-Hujurat ayat 11-13:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَائِهِ
 عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا
 مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ
 أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾
 يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari

*keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat Ayat 11-13:)*³

A. Arti Mufrodat

Untuk lebih memahami kandungan surat al-Hujurat ayat 11-13, penulis akan menafsirkannya secara mufrodat (kosa kata), seperti berikut ini:

Lafad *Laa Yaskhar* Artinya janganlah mengolok-olok. Lafad ini berasal dari fi'il madhi yang artinya Mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Orang mengatakan sakhira bihi dan sakhiraminhu (mengolok-olokkan). Dhahika bihi dan dhahika minhu (menertawakan dia). Adapun isim masdarnya As-sukhriyah dan As-sikhriyah (huruf sin didhamahkan atau dikasrah). Sukhriyah bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.⁴

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Hujurat : 11-13.

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang, Karya Toha, 1993), hlm. 220.

Lafad *Qaum* biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum*. Bila ditinjau dari sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup didalam ayat-ayat *al-mu'minat* (wanita-wanita mukminah). Namun ayat diatas mempertegas penyebutan kata *Nisaa'* perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan, dibandingkan dikalangan laki-laki.⁵

Kalimat *Talmizuu* berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi syarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan.⁶

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang larangan melakukan terhadap dirinya sendiri, padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *Anfusakum* di maksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri,

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 251.

⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 409.

kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya sendiri.⁷

Kalimat *Walaa Tanaabazuu* Artinya *janganlah memberi gelar yang buruk. Tanaabazuu* berasal dari kata *An-Nabz* yakni *gelar yang buruk*.⁸ Maksudnya adalah saling mengejek dan memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai seseorang.⁹

Kalimat *Bi-Asaasmul Fusuuqu Ba'da-Iimaani* Artinya: “*Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) ialah panggilan yang buruk sesudah iman*”. Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan, yaitu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan dizaman Jahiliah bila saling memanggil diantara sesamanya. Kemudian sesudah kalian masuk Islam dan berakal, lalu kalian kembali kepada tradisi Jahiliah itu.¹⁰

Kalimat *Ijtanibuu* Berasal dari kata *Janaba* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf ta' pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *Ijtanibuu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.¹¹

⁷ *Ibid.*, 410.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 252.

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hlm. 221.

¹⁰ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 322.

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 253.

Kalimat *zhanni* adalah bentuk masdar dari kata *zanna-yazunnu* yang berarti menduga, menyangka dan memperkirakan.¹²

Kalimat *walaa tajassasuu* Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain.¹³

Kalimat *Walaa Yaghtab* Artinya dan jangan menggunjing, *Yaghtab* terambil dari kata (غَيْبَةٌ) yang berasal dari kata (غَيْب) yakni tidak hadir. غَيْبَةٌ adalah menyebut orang yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.¹⁴

Kalimat *Ayuhibbu ahadukum an ya'kula lahma akhihi maitan* yang artinya : *Sukakah diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati.* Lafadz مَيْتَةً dapat dibaca مَيْتَةً maksudnya hal yang tidak layak kalian lakukan.¹⁵

Kalimat *Min Dzakarini Wa-Untsa* Dari seorang laki-laki dan perempuan.¹⁶

Kata *Syu'ub* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *sya'b* yang berarti bangsa (*nation*) yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku bangsa.¹⁷

¹² Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 412.

¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hlm. 894.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 256 .

¹⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 849.

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hlm. 222

¹⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 419

Kalimat *Waqabaa-Ila* Dan bersuku-suku. Kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Batn, sesudah Batn adalah Fakhz dan yang paling bawah adalah Fasilah.¹⁸

B. Munasabah

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara surat atau ayat satu dengan surat atau ayat lainnya yang sebelumnya dan sesudahnya.¹⁹ Dalam penelitian ini adalah munasabah antara surat al-Hujurat dengan al-Fath dan surat Qaaf serta ayat sebelum dan sesudah ayat 11-13 surat al-Hujurat.

1. Munasabah Surat

Surah Al-Hujurat tersusun diantara Surah Al-Fat'h dan Surah Al-Qaaf. Surat al-Hujurat persesuaian dengan surat sebelumnya adalah surat al-Fath:

Pada akhir Surah Al-Fat'h dijelaskan bagaimana sifat-sifat orang yang telah beriman yang memegang teguh ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang mengingkari Nabi Muhammad SAW dan sebaliknya berkasih sayang sesama Islam. Ini menunjukkan perpaduan sesama Islam disandarkan kepada adalah berteraskan akidah semata-mata.

Surah Al-Hujurat yang menerangkan tentang peraturan dan adab sopan yang mesti diikuti oleh orang-orang beriman. Surah berikutnya yaitu Al-Qaaf pula yang diturunkan di Mekah mengingatkan kita kembali tentang adanya kiamat dan hari pembalasan. Segala perlakuan di dunia ini akan dihisab oleh

¹⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain* berikut Asbabun Nuzul, hlm. 892

¹⁹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Sutdi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Press, 2011), hlm. 217

Allah dan diberi pembalasan. Disebutkan juga bagaimana tahap keimanan orang-orang Arab Badwi yang sebenarnya belum mantap.

Adapun persesuaian surat al-Hujurat dengan surat sesudahnya, yaitu surat Qaaf adalah:

- a. Pada awal surah Al-Qaaf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
- b. Surah Al-Hujurat lebih menguraikan soal-soal duniawi manakala surah Al-Qaaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.

2. Munasabah Ayat

Dalam Qur'an surat al-Hujurat, terdapat persesuaian dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 10 dan ayat 14 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS: Al-Hujurat :10)²⁰.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۗ قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾



Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Hujurat :10.

Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(QS: Al-Hujurat :11).²¹

Kesesuaian isi dan kandungan dari kelima ayat tersebut adalah, ayat 10 menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal. Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok diantara kaum Muslimin yang sedang bertikai, dan orang Islam adalah bersaudara.²²

Dalam ayat 11 Allah SWT menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan di antara mereka yaitu: mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk.

Dalam ayat 12 Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari su'udhan/ prasangka buruk terhadap orang-orang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain (Tajassus) dan larangan bergunjing.

Ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya bermacam-macam bangsa dan suku supaya saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tidak ada kemuliaan seseorang di sisi Allah kecuali dengan ketakwaannya.

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Hujurat :11.

²² Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm.410

Ayat 14 merupakan surat penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata, tanpa diimani oleh kalbu. Apa yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal bila hati tidak mengakui ucapan lidah.

C. Asbabun Nuzul

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ ۗ بِيْسِ الْإِتْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.(QS. Al-hujurat ayat 11).²³

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seseorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang tersebut sering dipanggil dengan nama yang tidak ia senangi. Ayat kesebelas ini turun sebagai larangan untuk memberikan gelar yang tidak menyenangkan pada orang lain.

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Hujurat :11.

Diriwayatkan di dalam kitab sunan yang empat (Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i dan sunan Ibnu Majah), yang bersumber dari Abu Jubair al-Dlahhak. Menurut al-Tirmidzi, hadits ini hasan.²⁴

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.(QS. Al-hujurat ayat 12).²⁵

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan, suka terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang mempergujingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat dan

²⁴ Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an)*, (Bandung : CV. Diponegoro, Edisi II, cet X, 2009), hlm.517.

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Hujurat :12.

menceritakan aib orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij.²⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-hujurat ayat 13).²⁷

Dalam suatu riwayat di kemukakan, ketika Fathu Makkah (penahlukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata : “ Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah?” Maka berkatalah yang lainnya : “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.²⁸

²⁶ Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an)*, (Bandung : CV. Diponegoro, Edisi II, cet X, 2009), hlm.518.

²⁷ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, QS. Al-Hujurat :13.

²⁸ Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an)*, (Bandung : CV. Diponegoro, Edisi II, cet X, 2009), hlm.519.